

Teologi Kristen dan Tantangan Etis dari Budaya Viral Challenge di Ruang Virtual

Yohana Fajar Rahayu¹, Elisa Nimbo Sumual²

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara¹, Salatiga, Sekolah Tinggi Alkitab Batu²
yohanafajarrahayu@gmail.com¹

Abstract: *The development of digital culture has given rise to the phenomenon of viral challenges, which have not only become an entertainment trend but also shaped the mindset and behaviour of contemporary society. This dynamic has had a significant impact on moral values, particularly when the challenges that circulate normalise risky behaviour and erode norms of propriety. The massive viral challenge phenomenon in virtual space reveals an ambivalence between positive creativity and the potential for moral degradation due to the removal of cultural and religious norms. The purpose of this study is to examine the ethical challenges of viral challenge culture from a Christian theological perspective and to formulate its implications for the life of faith. Using a qualitative method based on literature study with theological-ethical analysis of contemporary digital phenomena, it can be concluded that the viral challenge culture in a social and digital perspective shows how digital trends shape new patterns of interaction and values in modern society. However, the ethical challenges of viral challenges for Christian life reveal issues of misguided self-existence, social pressure, and the banality of sin that demand faithfulness. Therefore, the Christian theological response to viral challenge culture and its implications for Christian leadership and education in virtual spaces is important in order to provide an ethical framework, spiritual examples, and educational strategies that can correct and transform digital culture into a means of Christian service and witness.*

Keywords: *Christian Theology, Ethical Challenges, Viral Challenge Culture, Virtual Space, Ethics*

Abstrak: Perkembangan budaya digital telah melahirkan fenomena *viral challenge* yang tidak hanya menjadi tren hiburan, tetapi juga membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat kontemporer. Dinamika ini membawa dampak signifikan terhadap nilai moral, khususnya ketika tantangan yang beredar menormalisasi perilaku berisiko dan mengikis norma-norma kepatutan. Fenomena *viral challenge* yang masif di ruang virtual memperlihatkan ambivalensi antara kreativitas positif dan potensi degradasi moral akibat menyingkirkan norma budaya dan agama. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah tantangan etis dari budaya *viral challenge* melalui perspektif teologi Kristen serta merumuskan implikasinya bagi kehidupan iman. Menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan analisis teologis-etis terhadap fenomena digital kontemporer, maka dapat disimpulkan bahwa budaya *viral challenge* dalam perspektif sosial dan digital menunjukkan bagaimana tren digital membentuk pola interaksi dan nilai baru dalam masyarakat modern. Namun, tantangan etis *viral challenge* bagi kehidupan Kristen menyingkap persoalan eksistensi diri yang salah arah, tekanan sosial, serta banalitas dosa yang menuntut kewaspadaan iman. Karena itu, respon teologi Kristen terhadap budaya *viral challenge* dan implikasi kepemimpinan dan pendidikan Kristen di ruang virtual menjadi penting untuk menghadirkan kerangka etis, teladan rohani, serta strategi edukatif yang mampu mengoreksi sekaligus mentransformasi budaya digital menjadi sarana pelayanan dan kesaksian Kristen.

Kata kunci: Teologi Kristen, Tantangan Etis, Budaya Viral Challenge, Ruang Virtual, Etika

PENDAHULUAN

Budaya *viral challenge* di media sosial telah menjadi fenomena global yang memengaruhi cara generasi digital mengekspresikan diri dan mencari pengakuan sosial. Apalagi *viral challenge* kerap dipandang oleh anak-anak dan remaja sebagai hiburan yang seru dan sementara, sehingga mereka sering mengabaikan asal-usul maupun risiko yang mungkin muncul dari tantangan tersebut. Perhatian mereka lebih banyak tertuju pada kesenangan dan pencarian pengakuan sosial, daripada memahami dampak yang lebih mendalam dari konten yang mereka ikuti (Feijoo et al., 2024). Dalam perkembangan era modern, maraknya tren-tren yang “viral” di media sosial tidak dapat dipungkiri telah membawa dampak negatif. Transformasi teknologi digital yang semula hanya menyediakan layanan sederhana seperti SMS, kini meluas melalui berbagai platform seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan X. Sayangnya, perkembangan ini justru membuka ruang bagi penyebaran informasi dangkal dan hiburan sesaat yang lebih menekankan popularitas instan dibandingkan substansi. Fenomena tersebut berimplikasi buruk terhadap nilai moral generasi saat ini. Budaya viral kerap menyingkirkan prinsip etika dan integritas, sehingga generasi muda lebih terdorong mengejar pengakuan publik daripada memelihara nilai-nilai luhur. Dengan demikian, budaya viral tidak jarang menciptakan ketegangan serius antara keinginan untuk populer di ruang digital dengan tuntutan untuk mempertahankan standar moral yang seharusnya dijunjung tinggi (Zahwa, 2025). Fenomena tersebut membangun paradigma generasi saat ini tidak sedikit yang termotivasi dalam berpartisipasi di *viral challenge* termasuk keinginan untuk interaksi sosial, hiburan, dan takut ketinggalan (FoMO). FoMO merupakan singkatan dari *Fear of Missing Out*, yang dalam bahasa Indonesia berarti “ketakutan akan ketinggalan”. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan suatu kondisi psikologis ketika seseorang mengalami kecemasan atau kekhawatiran karena merasa tertinggal dari aktivitas, informasi, atau pengalaman yang sedang dilakukan oleh orang lain, terutama di media sosial. Motivasi ini sangat lazim di kalangan praremaja, yang juga dipengaruhi oleh tekanan sosial dan kebutuhan validasi sosial (Ortega-Barón et al., 2022). Sehingga budaya ini merefleksikan perubahan besar dalam perilaku masyarakat di era kontemporer, khususnya dalam hal membangun identitas diri atau jati diri dan membangun relasi diantara sesamanya. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada aspek sosial-psikologis, tetapi juga menimbulkan persoalan etis yang serius, terutama ketika tantangan yang beredar justru mendorong perilaku destruktif atau tidak bermoral.

Keberadaan fenomena viral challenge memperlihatkan dinamika budaya digital yang sarat dengan ambivalensi, yang mana di satu sisi dapat menjadi sarana kreativitas atau juga menjadi bagian dari komunal sosial terkait solidaritas namun di sisi lain berpotensi menormalisasi dosa sosial dan perilaku berisiko serta dapat membawa generasi muda pada degradasi moral. Apalagi melalui budaya ini, terbangunlah jaringan global yang memengaruhi setiap individu dengan sisi baik dan buruknya, sehingga memperlihatkan dua wajah dari interaksi digital (Guram Jolia & Nino Jolia, 2022). Sebab batas antara yang benar dan salah kian kabur, terlebih kekristenan dan kehidupan manusia yang bermoral memiliki kewajiban moral yang harus dipatuhi pengguna, karena tindakan di dunia virtual dapat memiliki dampak emosional dan psikologis yang nyata pada pengguna lain (Spence et al., 2012). Ini harusnya menjadi dasar bahwa kesehatan mental dan interaksi sosial, harus dipertimbangkan untuk memastikan bahwa lingkungan ini berkontribusi positif bagi kesejahteraan pengguna (Zallio &

John Clarkson, 2023). Dari hal ini maka teologi Kristen dihadapkan pada tantangan untuk memberi arah etis yang kokoh dan relevan bagi generasi digital. Gereja, pemimpin rohani, dan pendidikan Kristen perlu menafsirkan ulang mandat etis alkitabiah agar dapat menghadirkan suara kebenaran di tengah derasnya arus budaya digital.

Fenomena budaya viral challenge di ruang virtual di buat dengan konten video tantangan (*challenge*) menjadi salah satu bentuk tren yang sering menyebar luas di kalangan pengguna, terutama melalui pengaruh para kreator konten terkenal (Hayyan, 2024). Dan tidak dipungkiri bahwa fenomena challenge viral di YouTube tidak hanya menarik dari sudut pandang hiburan, tetapi juga menjadi cerminan dari dinamika sosial remaja masa kini (Hayyan, 2024). Sehingga ini ditiru oleh pengguna media sosial untuk melakukan budaya *Viral Challenge*. Ini selaras dengan apa yang dinyatakan dalam teori peniruan sosial atau *Social Learning Theory* yang mengungkapkan bahwa sebuah konsep yang menekankan bagaimana individu maupun kelompok belajar dengan mencontoh perilaku, sikap, dan cara berpikir orang lain, khususnya dalam lingkungan sosial dan budaya (Dollard & Miller, 2013, p. 20). Fenomena *Viral Challenge* seperti aktivitas tantangan (*challenge*) bernama *Benadryl Challenge*, menghebohkan publik. Tantangan ini meminta orang untuk minum obat antihistamin dalam jumlah yang tidak masuk akal hingga mengalami halusinasi. Fatalnya seorang remaja putri di Oklahoma, Amerika Serikat, meninggal dunia. Aktivitas tantangan di media sosial sangat menggoda. Cara tersebut terkadang membuat orang itu terkenal mendadak karena unggahannya viral (Maryoto, 2020). Seperti halnya fenomena itu membuat Media sosial TikTok menjadi sorotan negatif akibat kembali digugat sejumlah orang tua di Amerika Serikat setelah anak-anak mereka meninggal dunia karena mengikuti "*Blackout Challenge*". *Blackout challenge* atau *choking challenge* (tantangan tersedak) atau *pass out challenge* (tantangan pingsan). *Blackout challenge* adalah sebuah tantangan di media sosial TikTok yang mendorong pengguna untuk menahan napas sampai pingsan karena kekurangan oksigen. Tantangan berbahaya tersebut tidak sekadar permainan, melainkan mendorong anak untuk menjerat leher dengan ikat pinggang, tali tas, atau benda sejenis hingga kehilangan kesadaran. Ironisnya, korban yang dilaporkan meninggal justru masih berusia di bawah 15 tahun. Gugatan terbaru bahkan diajukan oleh orang tua Lalani Walton (8 tahun) dan Arriani Arroyo (9 tahun), sementara lima korban lain yang juga tewas pada 2021 berasal dari Italia (10 tahun), Colorado, AS (12 tahun), Australia (14 tahun), Oklahoma, AS (12 tahun), serta Pennsylvania, AS (10 tahun). Dengan demikian, fenomena ini tidak menunjukkan sisi positif, melainkan memperlihatkan bahaya besar media sosial yang gagal melindungi anak-anak dari tren mematikan (Putri & Kurniawan, 2022).

Berkaitan dengan penelitian terkait teologi Kristen menyoroti bagaimana budaya *viral challenge* di ruang virtual sering kali mengabaikan nilai moral dan etika. Tantangan ini menjadi ujian serius bagi iman dan tanggung jawab etis generasi digital. Pernah diteliti oleh Umi Hasnah, Murny, Alwi dan Hani kurniya dalam penelitiannya yang membahas tentang fenomena "ngonten untuk viral" di Indonesia memperlihatkan bagaimana orientasi digital masyarakat lebih menekankan popularitas instan dibandingkan nilai edukatif atau moral. Praktik ini sering kali melanggar etika, mulai dari manipulasi informasi hingga eksploitasi kelompok rentan, yang pada akhirnya berdampak buruk bagi individu maupun masyarakat luas. Tanpa kesadaran etis serta regulasi yang tegas, budaya viral ini berpotensi merusak tatanan sosial dan memperkuat pola hidup serba instan (Hasanah Umi et al., 2025). Penelitian lain yang selaras dengan tema ini juga di ungkapakan oleh Nabil Hayyan, Ismina Iffah, Akhmad Uli S., Daffa Atha F.N., dan Pia

Khoirotun Nisa dalam penelitiannya membahas adanya perkembangan teknologi digital menjadikan YouTube sebagai salah satu platform utama dalam penyebaran informasi, hiburan, sekaligus tren global. Fenomena *viral challenge* yang dipopulerkan kreator terkenal seperti MrBeast memperlihatkan bagaimana remaja mudah terpengaruh oleh konten ekstrem dengan hadiah besar yang mendorong partisipasi dan peniruan sosial. YouTube bukan sekadar ruang hiburan, melainkan juga media yang membentuk pola pikir, nilai, dan perilaku generasi muda dalam melihat tantangan serta risiko. Hal ini menunjukkan bahwa konten viral memiliki dampak sosial yang signifikan, baik positif maupun negatif, sehingga perlu dikaji secara kritis. Dalam konteks budaya digital, fenomena *viral challenge* memperlihatkan bagaimana pola peniruan tersebut membentuk perilaku generasi muda yang lebih rentan terhadap pengaruh media sosial (Hayyan, 2024). Dari tulisan penelitian terdahulu memang diakui bahwa hingga kini kajian teologis mengenai viral challenge masih sangat terbatas, terutama dalam kaitannya dengan etika Kristen dan kepemimpinan rohani di ruang virtual. Di sinilah terletak research gap penelitian ini yaitu perlunya suatu refleksi teologis yang tidak hanya menganalisis fenomena viral challenge sebagai budaya populer, tetapi juga menawarkannya dalam kerangka etika Kristen yang menegaskan tanggung jawab moral umat percaya di era digital.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis fenomena budaya *viral challenge* di media sosial sebagai bentuk peniruan sosial yang memengaruhi perilaku dan pola pikir generasi digital, khususnya remaja. Penelitian ini juga bertujuan menelaah dampak etis dan moral dari tren tantangan viral, baik yang bersifat hiburan maupun yang berisiko destruktif. Selain itu, penelitian ini berupaya mengkaji relevansi teologi Kristen dalam memberikan arah dan dasar etis yang kokoh di tengah deras budaya digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menawarkan refleksi teologis dan etis yang dapat menjadi pedoman bagi gereja, pendidikan Kristen, dan pemimpin rohani dalam merespons fenomena *viral challenge*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (Sugiyono, 2013, p. 90), karena fokus kajiannya terletak pada analisis konseptual dan reflektif terhadap fenomena budaya *viral challenge* dalam perspektif teologi Kristen. Sumber penelitian diperoleh dari sumber primer yaitu kajian dari Alkitab dan juga beberapa literatur teologis, etika Kristen, kajian budaya digital, artikel akademik, jurnal ilmiah bereputasi sinta maupun nasional, serta data fenomenologis terkait praktik *viral challenge* yang berkembang di ruang virtual dari portal berita nasional. Langkah-langkah penelitian dilakukan secara sistematis, dan penelitian ini dimulai dengan mengkaji budaya *viral challenge* dalam perspektif sosial dan digital untuk memahami akar fenomena serta pengaruhnya terhadap generasi muda. Selanjutnya, penelitian ini menelaah tantangan etis dari *viral challenge* bagi kehidupan Kristen dan merumuskan respon teologi Kristen yang relevan terhadap fenomena tersebut. Terakhir, penelitian ini menguraikan implikasi bagi kepemimpinan dan pendidikan Kristen di ruang virtual sebagai bentuk penerapan praktis dari refleksi teologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Viral Challenge dalam Perspektif Sosial dan Digital

Fenomena *viral challenge* merupakan salah satu produk budaya digital kontemporer yang berkembang pesat seiring dengan transformasi teknologi informasi dan komunikasi. Istilah

ini merujuk pada suatu bentuk tantangan yang biasanya dipopulerkan melalui platform media sosial, dengan tujuan utama untuk menarik perhatian, memperoleh pengakuan, serta menciptakan interaksi luas di ruang virtual. Dorongan untuk ikut serta dalam *viral challenge* mencakup keinginan memperoleh penerimaan sosial, menampilkan kemampuan diri, serta mengikuti pengaruh dari para *influencer* media sosial (Shroff et al., 2021). Walaupun *viral challenge* kerap dianggap menyenangkan, tantangan tersebut juga membawa ancaman serius, khususnya jika berkaitan dengan aktivitas berisiko tinggi. Para peserta seringkali merendahkan atau mengabaikan potensi bahayanya (Antonilli, 2024). Dalam masyarakat digital, *viral challenge* tidak sekadar menjadi hiburan atau bentuk partisipasi kolektif demi tidak dianggap tifaq gaul, melainkan juga mencerminkan perubahan pola interaksi sosial, dinamika nilai, dan perubahan pengakuan identitas individu di dunia maya. Dengan demikian, fenomena viral challenge dapat dipahami sebagai cerminan ambivalensi budaya digital yang sekaligus menghadirkan peluang interaksi kreatif dan risiko serius bagi kehidupan sosial maupun pribadi.

Kemunculan *viral challenge* erat kaitannya dengan karakteristik budaya digital yang berbasis pada konektivitas, kecepatan penyebaran informasi, dan daya tarik visual. Tantangan ini sering kali lahir dari kreativitas individu maupun komunitas yang kemudian direproduksi dan diadaptasi oleh banyak orang dengan modifikasi tertentu. Mekanisme penyebaran yang cepat terjadi melalui algoritma media sosial yang mendorong konten populer untuk menjangkau audiens lebih luas. Dengan demikian, partisipasi dalam *viral challenge* bukan hanya merupakan tindakan individual, melainkan bagian dari fenomena kolektif yang dibentuk oleh interaksi manusia dengan teknologi digital. Walaupun bagi anak-anak di bawah umur, viral challenge dipandang sebagai hiburan interaktif yang tampak ringan dan sementara. Pandangan tersebut membuat mereka cenderung mengabaikan asal-usul maupun potensi bahaya yang terkandung di dalamnya, karena perhatian lebih tertuju pada kesenangan dan keterlibatan sosial (Feijoo et al., 2024). Budaya ini termotivasi beragam, mulai dari dorongan untuk mendapatkan hiburan, meningkatkan eksistensi diri, hingga mengejar validasi sosial dalam bentuk *likes*, *shares*, maupun komentar. Dalam perspektif psikologi sosial, tindakan ini dapat dipahami sebagai bagian dari kebutuhan manusia akan pengakuan diri. Pengakuan adalah bagian dari keberadaan manusia untuk membangun komunitasnya dan kelompok sosial. Sementara itu, dalam perspektif sosiologis, *viral challenge* mencerminkan terjadinya proses imitasi dan konformitas sosial, di mana individu cenderung menyesuaikan diri dengan tren yang sedang berkembang demi memperoleh penerimaan di ruang virtual. Fenomena ini menunjukkan bagaimana identitas sosial di era digital tidak hanya terbentuk melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui partisipasi dalam budaya daring yang bersifat global.

Dinamika ruang virtual memperlihatkan bahwa *viral challenge* berfungsi sebagai arena sosial yang memungkinkan terjadinya budaya yang salah. Walaupun di satu sisi, tantangan tersebut dapat menciptakan solidaritas digital, memperkuat jaringan komunitas, serta menghadirkan hiburan yang menyatukan berbagai lapisan masyarakat. Namun di sisi lain, tidak sedikit *viral challenge* yang berpotensi membahayakan, baik dari segi fisik maupun moral, karena mengandung unsur risiko, kekerasan simbolik, atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Dengan demikian, fenomena ini menghadirkan dilema etis yang perlu ditanggapi secara kritis oleh masyarakat digital. Perubahan nilai dalam masyarakat digital dapat dilihat melalui cara *viral challenge* merepresentasikan orientasi budaya yang semakin menekankan popularitas. Nilai-nilai tradisional dan moralitas budaya ketimuran yang dijunjung seperti

kehati-hatian, kesopanan, atau kebijaksanaan sering kali terpinggirkan oleh dorongan untuk memperoleh perhatian cepat dan pengakuan massal yang sementara. Kondisi ini memperlihatkan adanya pergeseran paradigma dari masyarakat yang berbasis pada relasi tatap muka menuju masyarakat digital yang menekankan visibilitas, kecepatan, dan keterhubungan global. Dengan demikian, *viral challenge* dalam perspektif sosial dan digital dapat dipahami sebagai refleksi dari budaya masyarakat kontemporer yang semakin cair, dinamis, dan berorientasi pada partisipasi digital. Fenomena ini bukan sekadar hiburan sesaat, melainkan juga sebuah wacana sosial yang menunjukkan bagaimana teknologi, budaya, dan nilai masyarakat saling berinteraksi. Oleh karena itu, kajian akademis terhadap *viral challenge* perlu terus dikembangkan, tidak hanya untuk memahami dinamika ruang virtual, tetapi juga untuk merumuskan kerangka kritis dalam menghadapi dampak positif maupun negatif dari budaya digital tersebut.

Fenomena budaya *viral challenge* dalam konteks sosial dan digital mencerminkan dinamika masyarakat modern yang haus akan pengakuan, perhatian, dan penerimaan publik melalui media sosial. Dalam perspektif teologis, fenomena ini dapat dilihat sebagai cerminan kebutuhan manusia akan identitas dan makna yang sejati, namun sering kali diarahkan kepada hal-hal yang bersifat sementara dan dangkal. Alkitab menegaskan bahwa nilai dan identitas manusia tidak ditentukan oleh popularitas atau pengakuan dunia, melainkan oleh relasi dengan Allah. Firman Tuhan dalam Roma 12:2 mengingatkan, “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu,” yang berarti umat percaya dipanggil untuk kritis terhadap arus budaya digital. 1 Yohanes 2:15 juga menasihati agar tidak mengasihi dunia dan segala keinginannya, sebab hal itu dapat menjauhkan seseorang dari kasih Bapa. Sementara itu, Amsal 4:23 menegaskan pentingnya menjaga hati karena dari situlah terpancar kehidupan, termasuk dalam penggunaan media sosial. Matius 6:1 memperingatkan agar perbuatan baik tidak dilakukan untuk dilihat orang, melainkan demi kemuliaan Allah, bukan demi *likes* dan popularitas. Akhirnya, Kolose 3:17 menuntun umat percaya untuk melakukan segala sesuatu “dalam nama Tuhan Yesus”, sehingga budaya digital, termasuk *viral challenge*, seharusnya menjadi sarana kesaksian iman, bukan sekadar alat mencari sensasi atau pengakuan diri.

Tantangan Etis Viral Challenge bagi Kehidupan Kristen

Fenomena *viral challenge* dalam budaya digital kontemporer menghadirkan tantangan etis yang signifikan bagi kehidupan umat Kristen. Hal ini disebabkan oleh normalisasi perilaku tertentu yang sering kali menyimpang dari nilai-nilai alkitabiah dan moral, namun tetap diterima luas karena dibungkus dalam bentuk hiburan. Media sosial kini sering berfungsi sebagai ruang yang sarat dengan degradasi moral, di mana tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kekristenan, seperti penyebaran informasi menyesatkan dan partisipasi dalam konten yang tidak pantas, menjadi hal yang umum. Situasi ini menegaskan pentingnya pendidikan etika Kristen yang kokoh guna menuntun perilaku pengguna di ranah digital (Leobisa et al., 2023). Terlebih penggunaan media sosial yang keliru di kalangan orang Kristen menuntut adanya sikap yang arif dan berlandaskan etika, dengan penekanan pada panggilan untuk memberi kesaksian serta memuliakan Tuhan dalam setiap bentuk interaksi digital (Belo, 2021). Dasar tersebut harusnya digaungkan dan bukan saja mendegardasi atau juga ikut menormalisasi kegiatan yang tidak berfaedah. Khususnya ketika perilaku yang awalnya dianggap berisiko atau tidak pantas, lambat

laun dianggap wajar karena diikuti secara masif. Dalam konteks iman Kristen, fenomena ini menuntut refleksi kritis agar umat tidak terjebak dalam arus budaya populer yang berpotensi menjauhkan mereka dari standar kebenaran Injil.

Salah satu implikasi etis yang paling menonjol adalah persoalan eksistensi diri yang salah arah. Partisipasi dalam *viral challenge* kerap dimotivasi oleh kebutuhan untuk memperoleh pengakuan sosial melalui *likes*, *views*, atau komentar. Hal ini tidak sesuai dengan aspek etis turut mengemuka dalam konteks viralitas, sebab arus penyebaran informasi yang begitu cepat berpotensi menimbulkan persoalan privasi serta menuntut adanya tanggung jawab dalam membagikan konten (Ellis-Barton, 2016). Dalam perspektif teologi Kristen, hal ini dapat dipahami sebagai bentuk penyimpangan orientasi eksistensial, di mana manusia lebih berfokus pada pencitraan diri di ruang digital daripada menjalani panggilan hidup yang sesuai dengan kehendak Allah. Selain itu, fenomena *viral challenge* juga memperlihatkan tekanan sosial yang kuat dalam masyarakat digital. Banyak individu merasa terdorong untuk ikut serta semata-mata karena adanya tuntutan konformitas atau rasa takut tertinggal dari tren yang sedang berlangsung. Tekanan sosial ini dapat memunculkan perilaku semu yang tidak disertai pertimbangan moral. Bagi kehidupan Kristen, kondisi ini menjadi ujian etis yang nyata, sebab Alkitab menegaskan agar orang percaya “janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu” (Rm. 12:2). Tekanan sosial yang dihadirkan oleh budaya *viral challenge* menuntut umat Kristen untuk memiliki keteguhan iman dan kedewasaan rohani agar tidak mudah terseret oleh arus budaya digital yang merugikan.

Dimensi lain yang tak kalah penting adalah banalitas dosa yang hadir dalam bentuk hiburan digital. Banyak *viral challenge* yang secara eksplisit maupun implisit melegitimasi tindakan berisiko, mempermalukan orang lain, atau mengekspresikan hal-hal yang bertentangan dengan nilai kekudusan. Ketika dosa dipersepsikan sebagai hiburan, maka akan terjadi desensitisasi moral, di mana masyarakat tidak lagi peka terhadap pelanggaran etis. Dalam perspektif iman Kristen, banalitas dosa ini merupakan bentuk degradasi rohani yang serius, karena mengaburkan batas antara yang benar dan yang salah. Gereja dan komunitas Kristen perlu menyadari bahwa fenomena ini bukan sekadar tren digital, melainkan arena pergumulan spiritual yang menuntut respons teologis dan pastoral. Hal ini adalah penyalahgunaan internet yang tidak sesuai dengan manfaatnya menurut nilai-nilai etis Kristen merupakan penyimpangan moral dan terlebih lagi merupakan dosa (Gea & Kana, 2023). Dengan demikian, tantangan etis dari *viral challenge* bagi kehidupan Kristen meliputi persoalan eksistensi diri yang keliru. Semua hal ini menegaskan pentingnya penguatan iman dan pembentukan karakter Kristiani yang berakar pada firman Allah.

Respon Teologi Kristen terhadap Budaya Viral Challenge

Budaya *viral challenge* yang marak di era digital tidak hanya menghadirkan fenomena sosial dan hiburan, tetapi juga menimbulkan tantangan etis bagi kehidupan umat Kristen. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka teologis-etis yang kokoh untuk membangun paradigma, sebab dimana media digital dan jaringan internet mengambil peranan penting dalam kehidupan sehari-hari generasi muda Kristen. Oleh dari itu gereja perlu melihat bagaimana harus bersikap di dalam pelayanan pemuridan bagi generasi muda Kristen dengan memanfaatkan peranan dari media digital (Utama et al., 2022). Nilai dari suatu panggilan hidup benar sebagai pedoman dalam menghadapi arus budaya digital yang sering kali bersifat permisif dan dangkal secara

moral. Refleksi biblis dari teks-teks kunci seperti Mikha 6:8, Roma 12:2, dan 1 Korintus 10:23–24 dapat dijadikan landasan normatif untuk membimbing umat Kristen agar bersikap bijaksana serta konsisten dengan iman di tengah fenomena *viral challenge*.

Pertama, konsep *imago Dei* menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26–27). Identitas ini memberikan martabat dan nilai yang tidak dapat ditentukan oleh validasi sosial di ruang digital. Memang tidak dipungkiri melalui satu unggahan visual di Instagram, seseorang dapat mencari validasi sekaligus membentuk representasi diri yang berkontribusi pada pembentukan identitas pribadinya (Romaboida Situmorang & Rahma, 2023). Apalagi Identitas sosial berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari (Saloom & Ismail, 2022). Partisipasi dalam *viral challenge* yang berfokus pada pencitraan diri atau popularitas semu dapat mereduksi identitas manusia menjadi sekadar objek hiburan atau komoditas perhatian. Teologi *imago Dei* mengingatkan orang percaya bahwa eksistensi mereka berakar pada relasi dengan Allah, bukan pada pengakuan dunia maya. Dengan demikian, umat Kristen dipanggil untuk menjaga integritas diri sebagai representasi gambar Allah, termasuk dalam cara mereka menggunakan media digital.

Kedua, etika kasih menjadi kerangka moral penting dalam menilai fenomena *viral challenge*. Yesus sendiri menegaskan bahwa hukum terutama adalah mengasihi Allah dan sesama (Mat. 22:37–39). Banyak tantangan digital yang berpotensi merugikan orang lain, baik secara fisik maupun psikologis, misalnya melalui pelecehan, perundungan, atau eksploitasi diri sehingga data dan privasi dilanggar. Etika kasih kepada sesamanya memperluas relasi dan menegaskan tanggung jawab moral untuk bertindak demi kebaikan dan kebermanfaatan bagi sesama (Evans, 2020). Dari perspektif etika kasih, partisipasi dalam tantangan *viral challenge* semacam itu jelas tidak sejalan dengan panggilan iman Kristen. Sebaliknya, orang percaya dipanggil untuk menghadirkan kasih sebagai prinsip utama dalam setiap tindakan, termasuk dalam dunia digital, sehingga penggunaan media sosial menjadi sarana untuk membangun, bukan merusak.

Ketiga, panggilan kekudusan dan hidup dalam kebaikan menjadi fondasi dalam merespons *viral challenge*. Kitab Roma 12:2 menegaskan agar orang percaya tidak menjadi serupa dengan dunia, melainkan dibaharui oleh pembaruan budi. Ayat ini memberi peringatan agar umat Kristen tidak mudah terbawa arus budaya populer yang dapat mengikis nilai kekudusan. Kekudusan berarti pemisahan diri dari pola hidup yang bertentangan dengan kehendak Allah, sekaligus penyerahan total kepada kebenaran firman-Nya. Namun apapun persoalan dan tantangan gereja berani menyesuaikan diri dengan menggabungkan spiritualitas dan teknologi, sehingga misi utamanya tetap berpusat pada ajaran Tuhan meskipun harus berhadapan dengan berbagai tantangan modern (Simanjuntak, 2022). Maka itu panggilan akan hidup dalam kekudusan menjadi teladan hidup yang mampu memikat orang lain, karena di dalamnya terkandung dorongan bagi setiap individu untuk menata kehidupannya selaras dengan prinsip-prinsip ilahi. Lebih dari itu, kekudusan juga menumbuhkan semangat kebersamaan, sehingga setiap tantangan yang dihadapi tidak hanya dipandang secara pribadi, melainkan dijalani dengan sikap yang berorientasi pada komunitas (Mališa, 2022). Panggilan hidup dalam kekudusan tidak hanya berfungsi sebagai benteng melawan arus budaya populer yang menyesatkan, tetapi juga menjadi kekuatan transformatif yang menuntun umat Kristen untuk tetap berpegang pada kebenaran firman, memuliakan Allah, serta membangun solidaritas komunitas dalam menghadapi tantangan modern. Memang umat Kristen dipanggil untuk hidup

berbeda, menghadirkan terang Kristus, dan menjadi teladan dalam penggunaan media digital. Dengan kerangka tersebut, orang percaya dapat bersikap selektif, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam merespons budaya *viral challenge*, sehingga keberadaan mereka di ruang virtual tetap menjadi kesaksian yang memuliakan Allah.

Implikasi Kepemimpinan dan Pendidikan Kristen di Ruang Virtual

Kepemimpinan rohani dan pendidikan Kristen di ruang virtual harus berorientasi pada pembentukan karakter Kristiani yang kokoh, agar umat tidak hanya mampu menolak pengaruh budaya yang menyimpang, tetapi juga mengubah ruang digital menjadi wadah pelayanan dan kesaksian iman. Pertama, kepemimpinan Kristen di ruang virtual dituntut untuk mengadopsi pendekatan spritualitas. Di mana pemimpin rohani tidak hanya bertugas mengatur kehidupan jemaat secara administratif, melainkan juga berfungsi sebagai suara kenabian yang berani mengkritisi budaya digital yang bertentangan dengan nilai-nilai Injil. Sebab di era digital membuka peluang baru bagi gereja untuk memanfaatkan media sosial dan platform daring sebagai ruang rohani dalam mempererat jejaring serta memperkuat relasi jemaat. Melalui pendekatan ini, gereja dapat mendorong eksplorasi serta pertumbuhan spiritual, sekaligus mewujudkan misinya secara lebih kreatif dan relevan di tengah dinamika zaman digital (Arifianto et al., 2024). Dan tentunya pendidikan tinggi Kristen melibatkan praktik-praktik seperti membangun kepercayaan melalui teknologi komunikasi (Hirschy, 2011). Dengan demikian, pemimpin Kristen perlu menyampaikan suara yang jelas terhadap bahaya banalitas dosa, validasi semu, dan tekanan sosial yang muncul dalam budaya digital, sembari mengarahkan jemaat pada gaya hidup yang mencerminkan kekudusan.

Kedua, institusi pendidikan Kristen memiliki peran vital dalam mengintegrasikan pengajaran etika digital dalam kurikulum maupun program pembinaan iman. Pendidikan Kristen tidak lagi cukup berfokus pada ruang kelas fisik, tetapi harus merambah ke ruang virtual sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran. Oleh sebab itu pemimpin Kristen dan kepada setiap orang Kristen, khususnya para pendidik Agama Kristen, perlu secara kritis menelaah dasar biblika yang menjadi landasan dalam praktik Pendidikan Agama Kristen, terlebih di era revolusi industri 4.0. Kitab Suci merupakan sumber utama untuk memahami keunikan iman Kristen dalam ranah pendidikan. Karena itu, seluruh pemikiran dan tindakan para pengajar harus senantiasa dituntun oleh kebenaran firman Allah sebagai wujud ketaatan kepada Kristus dalam mengemban tugasnya sebagai pendidik (Simamora, 2022). Dengan membangun paradigma etika digital yang berakar pada prinsip teologi Kristen perlu diajarkan secara sistematis, agar peserta didik memiliki kemampuan untuk menilai fenomena digital dari perspektif iman.

Ketiga, media sosial harus dimanfaatkan secara strategis sebagai sarana misi dan edukasi Kristen. Alih-alih hanya menjadi konsumen pasif dari budaya *viral challenge*, umat Kristen dapat berperan sebagai produsen konten yang membangun, inspiratif, dan berpusat pada nilai Injil. Sebab media sosial dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendidik individu mengenai etika Kristen, sekaligus menyediakan ruang untuk membagikan ajaran yang menekankan nilai-nilai iman dan moralitas (Deswita Sirait et al., 2024). Maka itu para pemimpin rohani, pendidik Kristen, dan komunitas gereja dapat mengembangkan gerakan digital yang menghadirkan tantangan alternatif, misalnya *faith challenge* atau *kindness challenge*, yang mengajak orang untuk mengekspresikan kasih, kepedulian sosial, dan penguatan iman. Keseluruhan strategi ini menegaskan bahwa kepemimpinan dan pendidikan Kristen tidak hanya berfungsi untuk

mempertahankan iman dari ancaman budaya, tetapi juga untuk menghadirkan transformasi nyata di dalamnya.

KESIMPULAN

Fenomena viral challenge dalam budaya digital kontemporer memperlihatkan dinamika kompleks antara kreativitas, hiburan, sekaligus risiko moral dan spiritual. Budaya ini mencerminkan realitas masyarakat digital yang cair, cepat, dan berorientasi pada validasi sosial, namun sering kali mengikis nilai-nilai kekudusan serta menggeser orientasi hidup dari kebenaran firman Allah. Bagi umat Kristen, viral challenge bukan sekadar tren dunia maya, melainkan sebuah arena pergumulan iman yang menuntut refleksi kritis dan respon teologis yang mendalam. Melalui kerangka imago Dei, etika kasih, dan panggilan kekudusan, umat Kristen dipanggil untuk bersikap selektif, bijaksana, serta konsisten dalam iman, sehingga kehadiran mereka di ruang digital tetap menjadi kesaksian yang memuliakan Tuhan.

Kepemimpinan dan pendidikan Kristen, dan kaitannya budaya digital harus direspons dengan strategi yang konstruktif dan transformatif. Pemimpin rohani dituntut untuk menjadi suara kenabian yang berani melawan banalitas dosa serta meneguhkan nilai kekudusan di tengah arus budaya populer. Sementara itu, pendidikan Kristen harus mengintegrasikan etika digital dalam pembelajaran iman agar peserta didik mampu menilai fenomena digital dengan kacamata teologi Kristen. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana misi dan edukasi membuka peluang besar bagi umat Kristen untuk menghadirkan konten yang membangun, inspiratif, dan berpusat pada Injil. Dengan demikian, kepemimpinan dan pendidikan Kristen tidak hanya menjaga iman dari pengaruh budaya digital yang destruktif, tetapi juga membawa transformasi yang nyata dalam kehidupan sosial, spiritual, dan moral masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonilli, A. (2024). Le challenge on-line e i nativi digitali: quando la rete diventa un pericolo. *Sicurezza E Scienze Sociali*, 11(3), 13–27. <https://doi.org/10.3280/siss2023-003002>
- Arifianto, Y. A., Suharijono, J. D., & Sujaka, A. (2024). Eksplorasi Rohani sebagai Pertumbuhan Spiritualitas dalam Ruang Virtual: Misi Kekristenan di Era Digital. *Teleios*, 4(1), 64–72. <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i1.98>
- Belo, Y. (2021). Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Luxnos*, 7(2), 288–302. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i2.165>
- Deswita Sirait, Devi Hartati Pangaribuan, & Diana Situmeang. (2024). Tinjauan Penggunaan Media Sosial dalam Etika Kristen. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2(3), 50–56. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i3.369>
- Dollard, J., & Miller, N. E. (2013). *Social learning and imitation*. Routledge.
- Ellis-Barton, C. (2016). Ethical Considerations in Research Participation Virality. *Journal of Empirical Research on Human Research Ethics*, 11(3), 281–285. <https://doi.org/10.1177/1556264616661632>
- Evans, N. G. (2020). Human Infection Challenge Studies: a Test for the Social Value Criterion of Research Ethics. *MSphere*, 5(4). <https://doi.org/10.1128/msphere.00669-20>
- Feijoo, B., Sádaba, C., & Segarra-Saavedra, J. (2024). Viral challenges as a digital entertainment phenomenon among children. Perceptions, motivations and critical skills of minors.

- Communications*, 49(4), 578–599. <https://doi.org/10.1515/commun-2022-0044>
- Gea, L. D., & Kana, K. (2023). Manfaat dan Tantangan Moral Penggunaan Internet dalam Budaya Digital di Dunia Pendidikan, serta Tanggapan Etis Kristen. *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*. <https://doi.org/10.52157/mak.v2i1.234>
- Guram Jolia, G. J., & Nino Jolia, N. J. (2022). The Phenomenon of Digital Culture in the Modern Technological World. *Economics*, 105(03), 81–103. <https://doi.org/10.36962/ecs105/3/2022-81>
- Hasanah Umi, Murny, Alwi, & Kurnia Hani. (2025). Ngonten Untuk Viral : Tinjauan Etika Dan Dampak Sosial Di Media Sosial Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 4814–4819.
- Hayyan, I. N. (2024). Fenomena Konten Challenge Viral di Youtube Pada Kalangan Mahasiswa KPI 5C: Studi Kasus Konten Challenge Pada Kanal Youtube @Mrbeast. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(5), 168–179. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14565261>
- Hirschy, M. J. (Jody). (2011). Virtual Team Leadership: A Case Study in Christian Higher Education. *Christian Higher Education*, 10(2), 97–111. <https://doi.org/10.1080/15363751003676613>
- Leobisa, J., Baun, S., Lopis, Y. S., & Saingo, Y. A. (2023). Tantangan Penggunaan Media Sosial Di Era Disrupsi Dan Peran Pendidikan Etika Kristen. *Aletheia Christian Educators Journal*, 4(1), 38–48. <https://doi.org/10.9744/aletheia.4.1.38-48>
- Mališa, S. (2022). a Contemporary View of Christian Holiness. *Bogoslovska Smotra*, 92(5), 1015–1032. <https://doi.org/10.53745/bs.92.5.5>
- Maryoto, A. (2020). "Challenge" di Media Sosial Tak Boleh Sekadar Viral". Kompas.Id. <https://www.kompas.id/artikel/challenge-di-media-sosial-tak-boleh-sekadar-viral>
- Ortega-Barón, J., Machimbarrena, J. M., Montiel, I., & González-Cabrera, J. (2022). Viral internet challenges scale in preadolescents: An exploratory study. *Current Psychology*, 42(15), 1–11. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-02692-6>
- Putri, D. L., & Kurniawan, R. F. (2022). Apa Itu "Blackout Challenge"? Tantangan Berbahaya yang Viral di TikTok. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/tren/read/2022/07/12/113500665/apa-itu-blackout-challenge-tantangan-berbahaya-yang-viral-di-tiktok?page=all>
- Romaboida Situmorang, W., & Rahma, H. (2023). Media Sosial Instagram Sebagai Bentuk Validasi Dan Representasi Diri. *Jurnal Sosiologi Nusantara*.
- Saloom, G., & Ismail, A. (2022). Validasi Pengukuran Identitas Sosial Versi Indonesia Dengan Analisis Faktor Konfirmatori (CFA). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i4.9439>
- Shroff, N., Shreyass, G., & Gupta, D. (2021). Viral Internet Challenges: A Study on the Motivations Behind Social Media User Participation. In *Smart Innovation, Systems and Technologies* (Vol. 196, pp. 303–311). Springer, Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-15-7062-9_30
- Simamora, K. S. D. (2022). Efektifitas Pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, Vo.6 No. 2(Vol. 6 No. 2 (2022): Teologi dan Pendidikan Agama Kristen dalam sudut kolaboratif), 42.
- Simanjuntak, F. (2022). Larut tapi Tidak Hanyut: Sebuah Refleksi Spiritualitas Gereja dalam Pusaran Teknologi di Masa Pandemi Covid-19. *Diegesis*, 4(2), 52–62.

<https://doi.org/10.53547/diegesis.v4i2.93>

- Spence, E. H., Spence, E. H., & Spence, E. H. (2012). Virtual Rape, Real Dignity: Meta-Ethics for Virtual Worlds. In *Philosophy of Engineering and Technology* (Vol. 7, pp. 125–142). Springer, Dordrecht. https://doi.org/10.1007/978-94-007-4249-9_9
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA, CV.
- Utama, A. K. P., Katarso, D., & Saptorini, S. (2022). Media Digital Dalam Pemuridan Generasi Muda Kristen Di Era Industri 4.0. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 3(2), 55–69.
- Zahwa, A. (2025). “Budaya Viral vs Nilai Moral: Dilema Etika Generasi Z.” Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/ameliasilvazahwa7587/687c71fdc925c409ea1120e2/budaya-viral-vs-nilai-moral-dilema-etika-generasi-z>
- Zallio, M., & John Clarkson, P. (2023). Metavethics: Ethical, integrity and social implications of the metaverse. *Proceedings of the 6th International Conference on Intelligent Human Systems Integration (IHSI 2023) Integrating People and Intelligent Systems, February 22–24, 2023, Venice, Italy*, 69. <https://doi.org/10.54941/ahfe1002891>